

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan industri manufaktur nasional yang lesu menjadi salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akibatnya, angka pertumbuhan ekonomi selalu tertahan di level kisaran 5% setiap tahunnya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor dan banyak perusahaan-perusahaan yang akan meminimalisir jumlah produksinya. Untuk itu, perusahaan harus dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) agar dapat terus berjalan serta mempertahankan dan juga mengembalikan kepercayaan investor supaya tetap dapat berinvestasi, sehingga perekonomian di Indonesia akan kembali stabil.

Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan dapat berdampak pada tingginya risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor.

Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Agoes, 2012). Dalam proses penerbitan opini audit, terutama opini wajar tanpa pengecualian, auditor akan memberikan dua jenis opini, yaitu opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern*. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini *non going concern*, sedangkan apabila auditor menemukan bahwa terdapat keraguan pada

perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Sari, 2012).

Bagi para pemakai laporan keuangan, opini penekanan *going concern* merupakan kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan. Masalah yang sering timbul adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Venuti, 2007 dalam Chandra, 2013). Dan masalah lainnya adalah banyak terjadinya kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern* (Sekar, 2003 dalam Warnida, 2011). Opini penekanan *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usahanya. Hal ini dapat membuat investor membatalkan investasinya. Karena itulah masalah *going concern* merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan kepada semua pihak, terutama para pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan mempertimbangkan tindakan selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan (Susanto, 2009 dalam Mufid, 2014).

Jumlah perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun dapat menurun akibat adanya wewenang *delisting* yang dilakukan oleh BEI. Apabila perusahaan mengalami kondisi negatif terhadap keberlangsungan usahanya dan tidak bisa membuktikan rencana pemulihan yang memadai, maka pihak BEI berhak menghapus pencatatan saham pada perusahaan tersebut sesuai dengan peraturan bursa nomor I-I tentang pencatatan kembali (*relisting*) dan penghapusan (*delisting*).

Dalam kurun waktu 11 tahun sejak bergabungnya bursa efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2009 sampai dengan 2019, Bursa Efek Indonesia telah mendelisting 46 perusahaan dan sejak 2017 sampai 2019 sebanyak 18 perusahaan mengalami *delisting*.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan yang di *delisting***

Tahun	Jumlah Perusahaan Terdaftar	Pertambahan/Tahun	Delisting
2017	566	35	8
2018	620	54	4
2019	675	55	6
	Jumlah 3 Tahun		18

Sumber : *Idx.co.id*

Fenomena banyaknya *delisting* ini menggambarkan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya, sehingga menimbulkan banyak kekhawatiran di kalangan para pemakai laporan keuangan di semua sektor perusahaan, tak terkecuali di sektor manufaktur. Sektor manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar, kompleksitas yang cukup tinggi dan lebih bervariasi dibandingkan bidang lain.

Adapun contoh kasus terbaru yang dikutip dari *investasi.kontan.co.id* yang mengatakan bahwa Saham Bakrie Telecom (BTEL) berpotensi *delisting*. BEI belum bisa cabut suspensi. Direktur penilaian perusahaan Bursa Efek Indonesia I Gede Nyoman Yetna Setia menyampaikan, BEI melakukan suspensi di seluruh pasar atas saham PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) sejak tanggal 27 Mei 2019 dikarenakan BTEL telah memperoleh opini *disclatmer* selama 2 tahun berturut-turut. Selanjutnya, mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) Bakrie Telecom ke depan, mengacu laporan keuangan perseroan pada 31 Desember 2018, Kantor Akuntan Publik BTEL berpendapat bahwa Perseroan belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU), sebab saat ini kegiatan operasional BTEL telah terhenti. Dikatakan Nyoman, terkait kegiatan operasional, perseroan membukukan penurunan drastis pada pendapatan sejak tahun 2016. Nilai pendapatan usaha pada tahun 2016, 2017, dan 2018 berturut-turut adalah sebesar Rp172 miliar, Rp7,87 miliar, dan Rp8,53

miliar. Pada 27 Mei 2019, saham BTEL kembali disuspensi BEI. Alasannya, menurut BEI, perseroan memperoleh Opini Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer*) selama 2 tahun berturut-turut yakni periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017. Mengacu pada peraturan BEI, jika perusahaan mendapat opini *disclaimer* 3 tahun berturut-turut, maka bursa dapat membatalkan pencatatan efek perusahaan. Saham BTEL diperdagangkan terakhir di level Rp 50/saham, dengan kapitalisasi pasar Rp 1,84 triliun dan 5 tahun terakhir

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan, dan menimbulkan ketidakpastian signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari investor dan kreditur akan menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan biaya guna operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Menurut Junaidi dan Hartono (2010) dalam Saputra (2017) diperlukan faktor pengukur yang dapat menentukan opini *going concern* karena *going concern* adalah masalah kompleks dan terus ada, sehingga investor dapat menjadikannya acuan dalam investasinya. Fenomena opini audit penekanan *going concern* telah menarik perhatian para peneliti dalam melaksanakan pengkajian *going concern* dengan keterkaitannya bersama variabel lain, dalam penelitian ini peneliti meninjau dari faktor ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan.

Faktor pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memperlihatkan kondisi sebuah perusahaan, besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Auditor beranggapan bahwa perusahaan besar akan lebih memiliki kemampuan menyelesaikan kondisi keuangannya dibandingkan perusahaan kecil yang memiliki peluang untuk menerima *going concern opinion*. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan. Misalnya ketika dua perusahaan di dalam satu industri bersaing untuk mendapatkan

sumber pendanaan maka ukuran perusahaan menjadi penentu para pemberi dana untuk menginvestasikan dananya, dan secara langsung perusahaan yang mendapatkan dana akan lebih mampu untuk melanjutkan usahanya. Namun pada kenyataannya sebesar apapun perusahaan tidak terlepas kemungkinannya dari potensi kebangkrutan.

Selain ukuran perusahaan, faktor kedua adalah pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba positif menunjukkan aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif cenderung labil sehingga probabilitas kebangkrutan perusahaan tersebut besar (Widyantari, 2011).

Faktor ketiga yaitu kondisi keuangan perusahaan juga sangat mempengaruhi pemberian opini audit penekanan *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan, semakin terganggu atau buruknya kondisi perusahaan maka semakin tinggi perusahaan membutuhkan opini audit *going concern* (Mufid, 2014).

Fenomena lain dapat juga berasal dari variabel independen, yaitu variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Dalam hasil penelitian Alichia (2013), dan Akbar,dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memiliki berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitan Suryani (2014) dan Mufid (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Harris, dkk (2015) dan Effendi (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hasil penelitian Hartas (2011) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Astuti (2012), Rivaldi, dkk (2019) dan Effendi (2019) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan, tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Dari beberapa hasil penelitian tentang opini penekanan *going concern* tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil. Beberapa pandangan yang berbeda tersebut, mendorong peneliti ingin melakukan pengujian

ulang dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dalam penelitian Akbar dan Ridwan (2019), penelitiannya menggunakan variabel reputasi KAP sedangkan penulis tidak menggunakan variabel tersebut. Dan juga metode yang digunakan dalam penelitian Akbar dan Ridwan (2019) menggunakan regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS, sedangkan yang digunakan penulis adalah metode regresi data panel dengan menggunakan *software* E-views. Perusahaan yang digunakan untuk sampel pada penelitian Akbar dan Ridwan (2019) adalah perusahaan pertambangan yang ada di BEI, sedangkan yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Dari uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Penekanan *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit penekanan *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit penekanan *going concern*?
3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit penekanan *going concern*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit penekanan *going concern*.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit penekanan *going concern*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit penekanan *going concern*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Akademisi (Peneliti Selanjutnya)  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi perpustakaan, gambaran serta pertimbangan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang memiliki objek yang sama khususnya di Program Studi Akuntansi.
2. Manfaat Bagi Investor dan Kreditur  
Bagi investor dan kreditur hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi ataupun memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan melihat pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan terhadap opini penekanan *going concern*.
3. Manfaat Bagi Auditor independen  
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit penekanan *going concern*.